

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini banyak berita beredar di media sosial terkait dengan penggunaan agresi verbal yang dilakukan individu dalam proses komunikasi. Agresi verbal yang dilakukan berupa penggunaan kata-kata kasar atau makian seperti berita yang dimuat oleh Suarariau.id (2023) memberitakan mengenai video seorang bapak-bapak yang tidak terima ditegur oleh polisi karena tidak menggunakan helm. Bapak tersebut kemudian melontarkan kata-kata kasar berupa "*kau polisi anjing.....polisi babi.....otak kau yang disiplin*". Video tersebut kemudian viral dan membuat bapak tersebut menandatangani kantor polisi dan melakukan permintaan maaf. Selain itu berita lainnya yang dimuat oleh Tvonenews.com (2023) juga memberitakan seorang ASN melontarkan kata-kata kasar dan makian, karena tidak terima ditegur oleh korban yang merupakan penjual martabak. Korban menegur karena mobil pelaku menghalangi tempat berjualan korban. Pelaku yang tidak puas melontarkan kata-kata kasar kemudian memukul korban hingga mengalami memar. Korban yang mengalami kekerasan kemudian melaporkan pelaku ke Kepolisian.

Saat ini, penggunaan kata-kata makian dianggap wajar digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan dan kebencian (Aridhona & Setia, 2022). Di kehidupan sehari-hari, terdapat banyak kebiasaan yang

menuju pada penggunaan agresi verbal sebagai lelucon atau juga panggilan untuk orang lain (Oktaviani & Ningsih, 2021). Masyarakat seperti mewajarkan agresi verbal tersebut. Terlebih lagi, beberapa tahun terakhir banyak masyarakat menjadikan agresi verbal bagian dari bercandaan dan hiburan untuk disebar dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Prakasa, 2018).

Salah satu bentuk agresi verbal adalah penggunaan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan kekerasan. Kita sering membaca atau mendengar kata-kata “senggol bacok”, “kepret”, “tempeleng”, “wasit goblok”, “ngebut benjol”, “dilarang kencing, kecuali anjing!”, dan lain sebagainya yang sengaja ditulis oleh masyarakat untuk merendahkan individu lainnya (Prakasa, 2018). Bentuk agresi verbal lainnya seperti pemberian julukan atau *labeling* yang diberikan seseorang kepada orang lain yang disesuaikan dengan karakter, ciri fisik atau kekurangan fisik, seperti “cungkring”, “pesek”, “gosong”, “Monyong”, “Tongos” dan lain sebagainya (Prakasa, 2018).

Menurut Baron (1977) agresi verbal sendiri terdiri dari empat jenis yaitu *verbal active direct* yaitu menghina atau merendahkan, *verbal active indirect* yaitu menyebarkan rumor atau gosip, *verbal pasif direct* yaitu menolak berbicara atau menjawab pertanyaan orang lain dan *verbal pasif indirect* yaitu menolak untuk memberikan dukungan atau hak suara. Perilaku agresi verbal merupakan suatu fenomena yang menunjukkan adanya permasalahan dalam mengontrol emosi atau bersikap agresi,

seperti bersikap kasar, berdebat, memaki atau mengolok-olok dan bertemperamen tinggi (Siwinarti et al., 2012). Masalah mengenai agresi verbal tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan menimbulkan dampak yang lebih parah seperti kekerasan fisik dan juga mempengaruhi komunikasi individu dalam bersosial (Haslinda et al., 2020). Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu mahasiswi berinisial G sebagai berikut :

“biasanya saya manggil teman pake julukan-julukan gitu seperti kurus atau gembrot, kadang njing, anjing, bodoh. Biasanya menggunakan kata-kata itu untuk bercanda sih, tapi terkadang untuk mengekspresikan kekesalan juga. Saya sering menggunakan kata-kata kasar tersebut mba. Kebiasaan menggunakan kata-kata kasar itu membuat saya mudah marah dan melontarkan kata-kata itu tanpa pikir panjang. Selain itu, terkadang saya juga jadi kecoplosan gitu mba ngomong kata kasar tidak sesuai tempat”

Individu yang melakukan agresi verbal dalam komunikasi interpersonal menggunakan panggilan yang disesuaikan dengan karakteristik lawan bicaranya seperti “kurus” atau “gemuk”. Selain itu individu juga menggunakan panggilan nama binatang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai bahan bercanda atau mengungkapkan rasa marah. Individu yang melakukan agresi verbal juga menjadi lebih sensitif dan kesulitan untuk mengontrol emosinya.

Menurut Hamilton (2012) meskipun penyebab utama agresi fisik adalah masalah ekonomi, budaya, dan demografis, namun salah satu penyebab yang paling dekat dan kuat adalah agresi verbal. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak

Republik Indonesia (KEMENPPPA) pada tahun 2023 terdapat 1.830 laki-laki dan 8.609 perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia. Kekerasan psikis menempati urutan ketiga setelah kekerasan seksual dan fisik. Kategori pelaku yang banyak melakukan kekerasan berasal dari pacar atau teman.

Kekerasan verbal sering kali tidak disadari oleh korban maupun pelaku (Awal et al., 2022). Selain itu, kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih parah dibandingkan dengan kekerasan fisik (Cooper, 2016). Menurut Garaeva & Nurieva (2020) wanita lebih rentan terhadap agresi verbal, teriakan dan laki-laki lebih rentan terhadap agresi fisik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Bjorkqvist et al (1994) mengungkapkan bahwa laki-laki sering melakukan agresi fisik dibandingkan dengan perempuan, sedangkan perempuan lebih sering melakukan agresi verbal dibandingkan laki-laki. Menurut Maccoby dan Jacklin (Bjorkqvist et al., 1992) hal tersebut dikarenakan anak perempuan memiliki perkembangan verbal yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan menunjukkan tingkat agresi verbal yang sama (Bjorkqvist, 2018).

Agresi verbal dan agresi fisik membahayakan masyarakat secara individu maupun kelompok dan juga dapat merusak konsep diri korbannya. Agresi verbal yang tidak terkendali, dapat mengakibatkan

pertumpahan darah atau bahkan perang berskala besar dan akan menjadi salah satu masalah bagi masyarakat (Hamilton, 2012). Selain itu, banyak penelitian mengenai agresi verbal mencerminkan kebutuhan yang diakui untuk mengelola masalah sosial yang vital ini (Hamilton & Tafoya, 2012). Hasil wawancara yang dilakukan kepada D yang pernah menjadi korban agresi verbal :

“saya pernah dikatakan gemuk dan njing sama teman. Rasanya sakit hati banget, ingin marah tapi gak bisa. Saya akhirnya memilih menjauh dari teman itu. Pernah teman tersebut kecoplosan ngomong anjing di kelas dan ketika dosen lagi ngajar. Mendengar kata itu dosen saya ngerasa tersinggung, gak mood untuk ngajar akhirnya kelas di akhiri padahal baru mulai sekitar 15 menit. Saya gak suka denger orang yang ngomong kasar mba, mereka terkadang gak tau tempat dan situasi untuk ngomong kasar begitu”.

Individu yang pernah menjadi korban agresi verbal merasa sakit hati dan marah, namun tidak dapat membalas. Korban akhirnya berusaha untuk menjauh dan menjaga jarak dengan pelaku. Pelaku agresi verbal mengatakan kata-kata kasar di dalam kelas secara tidak sengaja, sehingga membuat dosen tersinggung.

Agresi verbal yang dianggap normal bagi beberapa orang juga tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Tata krama di Indonesia juga mengatur cara berkomunikasi yang baik antar sesama teman, dengan yang lebih mudah dan juga dengan lebih tua. Agresi verbal juga bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83 dan surat Qaf (50) ayat 18., Allah berfirman :

... لِنَاسٍ حُسْنًا وَ قُولُوا ل ...

“... dan berkatalah kalian semua kepada manusia dengan perkataan yang baik...” (Q.S. Al-Baqarah : 83)

لَا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ قَوْلِ إِمَّا يَلْفِظُ م

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaf [50]: 18).

Ayat diatas menjelaskan agar manusia menjaga perkataannya dengan perkataan yang baik, dikarenakan setiap perkataan yang diucapkan akan menjadi catatan diakhirat nanti. Maslow menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah rasa hormat dan dihargai. Sehingga jika hal tersebut tidak terpenuhi akan terjadi masalah dan tidak merasa puas secara psikologis serta tidak dapat mengembangkan potensi dirinya (Alwisol, 2012).

Agresi verbal juga banyak terjadi dikalangan mahasiswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al (2021) menemukan bahwa agresi verbal sering terjadi antar mahasiswa di Universitas Jember. Selain itu terdapat banyak berita yang memberitakan mengenai mahasiswa yang melakukan agresi verbal ketika sedang melakukan ospek. Salah satu berita yang dilansir dari CNN Indonesia beredar video mengenai mahasiswa salah satu kampus negeri di Surabaya yang menggunakan kekerasan verbal dalam melakukan ospek. Viralnya video tersebut membuat panitia ospek mengalami perundungan dari warganet.

Hal tersebut kemudian membuat pihak Universitas melakukan konseling untuk korban dan pelaku (CNN Indonesia, 2020). Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan yang cukup matang dalam berpikir, mampu mengendalikan emosi dan juga mampu menjaga ucapannya sehingga tidak menyakiti orang lain, namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi dan ucapan sehingga melakukan agresi verbal yang berpotensi menyakiti dan merugikan orang lain (Muhammad et al., 2021).

Mahasiswa merupakan individu yang masuk pada usia *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan masa transisi individu yang dimulai dari usia 18 hingga usia 25 tahun (Arnett, 2000). Salah satu tahap perkembangan pada *emerging adulthood* adalah adanya perubahan pada kehidupan seperti percintaan, kerja, serta pandangan mengenai dunia (Arnet, 2005). Perubahan yang terjadi membuat individu merasa kurang menyenangkan, sehingga memberikan dampak berupa ketidakstabilan baik secara kognitif maupun emosional pada kehidupan *emerging adulthood* (Arnet, 2005). Di sisi lain, *emerging adulthood* merupakan periode perkembangan penting dalam perkembangan kepribadian dan dampak, gangguan kepribadian (Johnson et al., 2006).

Sejumlah besar penelitian pada individu yang memasuki usia dewasa hanya berfokus pada keagresifan dalam hubungan romantis dan kurangnya penelitian yang berfokus pada hubungan teman sebaya seperti persahabatan (Thomas, 2019). Penelitian mengenai agresi dalam

hubungan teman sebaya di masa dewasa berguna karena orang dewasa dapat mempertahankan banyak hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan ini berpotensi mempengaruhi faktor-faktor seperti pengembangan karir (Kram & Isabella, 1985) dan pembelajaran siswa di masa dewasa (Lundberg, 2003). Hubungan teman sebaya dalam populasi mahasiswa dapat menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang biasanya berusia antara 18 tahun 25 tahun sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa, ketika hubungan dengan teman sebaya cenderung menjadi fokus utama (Tanner & Arnett, 2016).

Selain itu, agresi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa dikhawatirkan juga berdampak dalam penggunaan media sosial. Banyaknya fenomena agresi verbal yang terjadi di media sosial membuat pemerintah mengatur undang-undang mengenai ujaran kebencian melalui Pasal 27 ayat (3) UU ITE, Pasal 45 ayat (1) UU ITE (Undang-undang informasi dan transaksi elektronik).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Agresi Verbal dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Di Yogyakarta”, karena semakin meningkatnya penggunaan agresi verbal yang dianggap normal dalam komunikasi sehari-hari dikalangan mahasiswa dan di khawatirkan banyak membawa dampak negatif bagi kehidupan selanjutnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan secara kualitatif bertujuan untuk menggali

informasi secara mendalam dan detail mengenai fenomena agresi verbal pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika psikologis mahasiswa yang menjadi pelaku agresi verbal ?
2. Bagaimana perbedaan agresi verbal pada mahasiswa laki-laki dan perempuan ?
3. Bagaimana dampak negatif apa saja yang dialami mahasiswa pelaku agresi verbal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku agresi verbal pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, perbedaan agresi verbal pada laki-laki dan perempuan dan dampak negatif yang dialami oleh pelaku agresi verbal pada laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun ilmiah untuk pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi klinis dan sosial kedepannya. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti yang meneliti permasalahan dengan tema yang sama yaitu agresi verbal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pentingnya pola komunikasi non agresi dalam komunikasi interpersonal dan juga dapat memberikan informasi terkait pencegahan perilaku agresi verbal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Penggunaan Agresi Verbal dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Di Yogyakarta” belum pernah diteliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardis et al (2021) dengan judul “Pengaruh Perilaku Fanatik Terhadap Agresi Verbal Remaja Perempuan Penggemar K-Pop Di Media Sosial”. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, pada 443 remaja perempuan penggemar K-Pop di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku fanatik terhadap agresi verbal pada remaja perempuan penggemar K-Pop di media social. Perilaku fanatik yang berlebihan mendorong penggemar melakukan agresi verbal di media sosial. Persamaan dengan penelitian ini pada tema penelitiannya yaitu

agresi verbal dan jenis kelamin subjek penelitian yaitu perempuan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Natingkaseh et al (2022) dengan judul “Kecenderungan Melakukan Agresivitas Verbal Pada Remaja Perempuan: Menguji Peranan Kontrol Diri”. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan pada 104 remaja perempuan berusia 14-19 tahun di Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah negatif maka artinya semakin tinggi kontrol diri maka kecenderungan agresivitas verbal semakin rendah sebaliknya, jika kontrol diri rendah maka kecenderungan agresivitas verbal akan tinggi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema penelitiannya yaitu agresi verbal dan jenis kelamin subjek penelitian yaitu perempuan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, usia subjek penelitian dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aridhona & Setia (2022) yang berjudul “Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja”. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, pada 72 siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi perilaku agresi verbal menunjukkan sebanyak 14 subjek (19,4%), kategori rendah artinya tidak pernah melakukan agresi verbal, sebanyak 44 subjek (61,1%) kategori sedang artinya pernah melakukan

agresi verbal, dan sebanyak 14 subjek (19,4%) termasuk dalam kategori tinggi artinya sering melakukan agresi verbal terhadap orang lain. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema penelitiannya yaitu agresi verbal. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Langi & Wakas (2020) yang berjudul “Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial”. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan pengamatan terhadap ujaran- ujaran yang bersifat agresif pada kolom komentar subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan pengguna internet aktif dan menggunakan tiga akun media sosial, seperti Instagram, YouTube dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal dalam media sosial berupa kata-kata yang menjelek- jelekkan, caci maki, dan umpatan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema dan metode penelitian yaitu agresi verbal dan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian ini meneliti mengenai agresi verbal di media sosial.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsah & Muslim (2021) yang berjudul “Perilaku Agresi Verbal Dan Perilaku Agresi Relational Pada Remaja Perempuan”. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan sumber penelitian ini dari 1 guru BK, dan 5 orang siswa perempuan di kelas 10 IPS Madrasah Aliyah Swasta Darul

Dakwah Wal Irsyad Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresi yang menjadi salah satu kasus kenakalan remaja yaitu agresi verbal dan relasional yang terjadi pada siswa perempuan. Agresi verbal dan relasional mudah berkembang di sekolah tersebut karena latar belakang siswa perempuan yang berasal dari keluarga tidak harmonis dan lingkungan yang kurang sehat serta lingkaran pertemanan yang negatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema penelitiannya yaitu agresi verbal dan metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, status pendidikan subjek penelitian dan usia subjek penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

1. Agresi Verbal

a. Pengertian

Menurut Sears et al (1985) perilaku agresi adalah sebuah tindakan yang dilakukan bertujuan untuk melukai orang lain. Myers (2010) juga menjelaskan bahwa agresi merupakan suatu perilaku fisik ataupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

Mac Neil & Stewart (Saleh, 2020) menambahkan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku

agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Agresi dalam bentuk verbal sendiri adalah bentuk tindakan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dilakukan seseorang melalui kata-kata, ucapan, atau bentuk penuturan secara lisan (Hamilton, 2012). Agresi verbal juga merupakan tindakan menyerang seperti menghina dengan bahasa yang buruk, menunjukkan kemarahan, mengancam, mengumpat, menyindir dan bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit emosional dan psikologis (Sameer, 2007).

Agresi verbal merupakan agresi yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, hinaan, sindiran, fitnah, sarkasme dan ucapan kata-kata kotor dan kasar. Penyerangan dengan kata-kata, meski sering dilakukan di tengah masyarakat, kerap disalahpahami bukan sebagai bentuk agresifitas. Padahal, sebagai suatu bentuk “penyerangan” verbal kepada orang lain yang tidak ingin menerima kata-kata menyakitkan, sudah pasti tindakan ini termasuk ke dalam kategori agresi verbal (Buss & Perry, 1992).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa agresi verbal adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menyerang seseorang dengan menggunakan kata-kata kasar dan menyakitkan sehingga menimbulkan rasa sakit baik secara fisik atau psikologis bagi korbannya.

b. Jenis-jenis Agresi Verbal

Menurut Baron (1977) terdapat 4 jenis agresi verbal, yaitu:

1. *Verbal active direct* yaitu tindakan agresi secara langsung kepada korban dengan menghina atau merendahkan orang lain.
2. *Verbal active indirect* yaitu tindakan agresi verbal secara tidak langsung kepada korban dengan menyebarkan rumor berbahaya atau gosip tentang orang lain.
3. *Verbal pasif direct* yaitu tindakan agresi verbal secara langsung kepada korbannya dengan menolak untuk berbicara atau menjawab pertanyaannya.
4. *Verbal pasif indirect* yaitu tindakan agresi verbal secara tidak langsung kepada korbannya dengan menolak untuk memberikan dukungan atau hak suara.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa terdapa empat jenis agresi verbal yaitu *verbal active direct* (tindakan menghina dan mencaci orang lain), *verbal active indirect* (menyebarkan rumor atau gossip), *verbal pasif direct* (menolak untuk berbicara atau menjawab pertanyaan) dan *verbal pasif indirect* (menolak memberikan dukungan).

c. Faktor-faktor Agresi Verbal

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan agresif verbal yaitu:

1. Faktor Sosial atau lingkungan adalah termasuk kedalam faktor eksternal. Faktor sosial berkaitan dengan lingkungan sosial yang ada disekitar individu dapat memicu terjadinya agresi verbal dalam bentuk kata-kata atau perilaku. Faktor sosial terdiri dari:
 - a. Perasaan frustrasi yang merupakan sebuah bagian dari pengalaman serta perasaan yang tidak menyenangkan ketika sesuatu atau bahkan orang lain menghalangi individu dalam mencapai sesuatu yang diinginkan atau diharapkan.
 - b. Provokasi secara langsung, dari orang lain baik secara verbal atau fisik. Ketika individu menerima suatu bentuk agresi dari individu lain berupa kritik yang dirasa tidak adil, ungkapan sarkastis atau kekerasan fisik, individu jarang mengalah. Sebaliknya, individu cenderung membalas dan memberikan agresi sebanyak yang diterima atau lebih.
 - c. Pemaparan terhadap kekerasan di media, membuat individu yang menyaksikan belajar cara baru dan meniru (*copy crimes*) untuk melakukan agresi kepada orang lain. Pemaparan kekerasan di media juga dapat menyebabkan efek *desentisasi* atau individu menjadi kurang peka terhadap kesakitan dan penderitaan orang lain. Selain itu, menonton adegan kekerasan dapat menghidupkan pikiran *hostile* “utama”, sehingga ingatan tersebut masuk dengan cepat dan menjadi lebih mudah diakses pikiran yang sadar.

- d. Keterangsangan yang meningkat, keterangsangan secara fisiologis dikarenakan terjadinya beberapa situasi yang tidak menyebabkan secara beruntut dapat meningkatkan perilaku agresi pada individu.
2. Faktor pribadi adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti sebuah perilaku serta karakteristik yang dapat timbul dalam melakukan perilaku agresi verbal. Faktor-faktor pribadi yang dapat memicu perilaku agresi yaitu :
 - a. Pola perilaku, tertentu dapat menjadi potensi individu melakukan agresi seperti pola perilaku tipe A (*type A behavior pattern*) yang memiliki karakter kompetitif, selalu terburu-buru dan mudah tersinggung cenderung lebih mudah marah dan lebih agresi dibandingkan individu dengan pola perilaku tipe B (*type B behavior pattern*) dengan karakter tidak kompetiti, tidak terburu-buru dan tidak mudah kehilangan kendali.
 - b. Bias *atribusional hostile* atau mempersepsikan maksud jahat dalam diri orang lain. Persepsi individu mengenai penyebab sikap orang lain memainkan peran penting terhadap agresi. Persepsi menentukan reaksi individu terhadap perilaku orang lain.
 - c. Perbedaan gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki tingkat agresivitas yang berbeda berdasarkan adanya provokasi atau tidak, jenis agresi seperti langsung (kekerasan fisik) dan tidak langsung (menggosip, fitnah).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi agresi verbal yaitu eksternal berasal dari lingkungan sosial dan internal berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal terdiri dari perasaan frustrasi, provokator, pemaparan kekerasan di media dan meningkatnya keterangsangan. Faktor internal terdiri dari pola perilaku, persepsi dan gender.

d. Aspek-aspek Agresi Verbal

Menurut Infante & Wigley (1986) aspek-aspek perilaku agresi verbal direpresentasikan kedalam beberapa tipe, antara lain :

1. *Character attack* (menyerang karakter) yaitu kondisi individu yang berniat ingin menyerang karakter atau fisik seseorang secara lisan.
2. *Competence attacks* (menyerang kompetensi) yaitu perilaku individu yang meremehkan kemampuan orang lain dengan menggunakan verbal.
3. *Insults* (menghina) yaitu perilaku individu mengejek atau mencemooh kekurangan orang lain melalui perkataannya.
4. *Maledictions* (mengutuk) yaitu sebuah tindakan yang dengan sengaja melakukan sumpah serapah atau mendoakan secara langsung kejadian buruk kepada orang lain.
5. *Teasing* (menggoda) yaitu perilaku menyindir atau mengolok-olok orang lain yang disengaja.

6. *Ridicule* (ejekan) yaitu individu sengaja menertawakan kekurangan atau kesalahan orang lain.
7. *Profanity* (berkata kasar) yaitu perilaku individu yang mengatakan perkataan kotor atau tidak sopan kepada orang lain sehingga dapat menyakiti seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat tujuh aspek agresi verbal yaitu *character attack* atau menyerang karakter individu, *competence attacks* atau menyerang kompetensi, *insults* atau menghina individu, *maledictions* atau mengutuk dengan mengucapkan sumpah serapah, *teasing* atau menggoda dengan mengolok-ngolok, *ridicule* atau mengejek dengan menertawakan kekurangan individu dan *profanity* atau berkata kasar.

e. Agresi Verbal pada Perempuan dan Laki-laki

Secara tradisional, laki-laki dianggap lebih agresif daripada perempuan, dan keadaan ini secara langsung atau tidak langsung terkait dengan testosterone (Björkqvist, 2018). Beberapa dekade yang lalu, pandangan bahwa perempuan pada dasarnya tidak agresif kemudian ditentang dan penelitian mengenai bentuk agresi pada perempuan dimulai (Björkqvist, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa laki-laki secara verbal sama agresifnya, dan bahkan seringkali melebihi perempuan (Hyde,

1984). Menurut Lagerspets dan Bjorkqvist (Huessman, 1994) secara umum diyakini bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan agresi verbal. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bjorkqvist et al (1994) mengungkapkan bahwa laki-laki sering melakukan agresi fisik dibandingkan dengan perempuan, sedangkan perempuan lebih sering melakukan agresi verbal dibandingkan laki-laki.

Anak laki-laki cenderung menggunakan agresi langsung seperti agresi fisik dan verbal, sedangkan anak perempuan secara signifikan lebih banyak menggunakan bentuk agresi tidak langsung daripada langsung seperti menyebarkan rumor atau gossip (Huessman, 1994). Maccoby dan Jacklin (Björkqvist et al., 1992) mengemukakan bahwa agresi verbal jenis tidak langsung (*indirect aggression*) berhubungan pada tingkat keterampilan verbal dan sosial tertentu serta anak perempuan memiliki perkembangan verbal yang lebih cepat daripada anak laki-laki. Selain itu, perempuan mengembangkan keterampilan sosial-kognitif lebih awal dari laki-laki sehingga lebih mampu menghadapi situasi pemicu, mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kriminal dan kekerasan secara langsung (Bennett et al., 2005).

Perempuan yang sebagian besar mengalami pengabaian dalam keluarga dan diskriminasi terhadap laki-laki membuat perempuan cukup rapuh dibandingkan dengan laki-laki sehingga mereka menghindari agresi secara fisik (Bukhari et al., 2017). Bukhari et al (2017) menjelaskan

perempuan juga menjadi lebih emosional daripada laki-laki sehingga menunjukkan agresi mereka dengan cara bermusuhan dan agresi verbal. Pada dasarnya semua perilaku manusia diatur dan dibentuk oleh faktor budaya, sehingga perbedaan agresivitas antara jenis kelamin dikaitkan dengan peran sosial bukan hanya karena faktor biologis.

Pada perempuan, target perilaku agresi berubah seiring bertambahnya usia, misalnya anak perempuan prasekolah lebih agresif terhadap anak laki-laki daripada terhadap anak perempuan, sedangkan mahasiswa mengatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan agresi langsung terhadap anak perempuan yang memiliki usia sama daripada terhadap anak laki-laki (Huesman, 1994).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa laki-laki dianggap lebih agresif dari perempuan dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor biologis. Laki-laki diyakini lebih sering menggunakan secara langsung seperti agresi fisik dan verbal, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan agresi verbal tidak langsung seperti menyebarkan rumor atau menggosip. Hal tersebut dikarenakan keterampilan verbal dan sosial tertentu pada anak perempuan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak laki-laki.

2. *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood merupakan sebuah tahapan usia yang melewati usia remaja dan belum memasuki usia dewasa, rentang usianya berkisar

18-25 tahun (Arnett et al., 2013). *Emerging adulthood* juga merupakan masa ketika individu merasa bahwa dirinya telah memulai transisi ke masa dewasa dan menganggap dirinya memiliki tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa (Arnett, 2005).

Menurut Arnett (2000) *emerging adulthood* merupakan masa transisi periode perkembangan ditandai dengan perubahan perkembangan penting seperti biologis, kognitif dan sosial, yang sebagian ditandai oleh pemisahan/kemandirian lebih lanjut dari pengasuh, krisis identitas, pentingnya hubungan teman sebaya dan romantis, perubahan mendasar dalam penalaran moral, peningkatan perilaku beresiko, dan perubahan kognitif. *Emerging adulthood* merupakan masa dikehidupan ketika banyak pilihan berbeda yang mungkin terjadi, ketika masa depan masih sedikit yang dapat diputuskan secara pasti, ketika ruang lingkup eksplorasi mandiri terhadap kemungkinan-kemungkinan hidup lebih besar bagi kebanyakan orang dibandingkan pada periode kehidupan lainnya (Arnett, 2000).

Individu di masa *emerging adulthood* melakukan eksplorasi karir, identitas, dan gaya hidup, sehingga kehidupan terjadi pertumbuhan dan perubahan, berusaha untuk meningkatkan diri, mencari relasi untuk mengembangkan diri, serta mencari peluang untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan tertentu (Permana, 2020). Menurut Arnett (2005) tahap perkembangan pada *emerging adulthood* adalah eksplorasi, yang membawa perubahan pada kehidupan mulai dari bidang percintaan,

kerja, serta pandangan mengenai dunia. Pada usia tersebut individu juga mulai membuat aturan dan harapan yang berkaitan dengan pendidikan atau pekerjaan (Thomas, 2019). Perubahan yang terjadi dalam kehidupan kemudian membuat individu merasa kurang menyenangkan, sehingga memberikan dampak berupa ketidakstabilan baik secara kognitif maupun emosional pada kehidupan *emerging adulthood* (Arnet, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa *emerging adulthood* merupakan masa individu telah melewati usia remaja, namun belum memasuki usia dewasa. Individu yang berada di fase *emerging adulthood* memiliki perubahan didalam hidupnya karena adanya tugas perkembangan baru seperti melakukan eksplorasi, menentukan karir, mencari identitas, percintaan, meningkatkan diri dan mencari relasi untuk mengembangkan diri.